

Analisis Kemampuan Literasi Budaya Guru Muatan Lokal Dalam Mendukung Gerakan Literasi Nasional Di Sekolah Dasar Negeri Se-Kecamatan Mataram

Muhammad Tahir^{1*}, Muhammad Sobri², Setiani Novitasari³, Ashar Pajarungi Anar⁴, Iva Nurmawanti⁵

¹Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Mataram, Indonesia

mtahir_fkkip@unram.ac.id¹, muhammadsobri@unram.ac.id², setianinovitasari@unram.ac.id³,
asharpajarungianar@unram.ac.id⁴, ivanurmawanti@unram.ac.id⁵

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kemampuan literasi guru pelajaran muatan lokal dalam mendukung program gerakan literasi nasional di Sekolah Dasar Negeri Se-Kecamatan Mataram. Pengumpulan data menggunakan kuesioner (angket) dan wawancara. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian mixed method. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa 1) tingkat kemampuan literasi budaya guru muatan lokal di Sekolah Dasar Negeri Sekecamatan Mataram tergolong 'sedang' dengan frekuensi sebanyak 14 atau sebesar 48,3%; 2) upaya sekolah dalam mendukung Gerakan Literasi Nasional yaitu menyediakan sarana dan prasarana yang memadai terkait bacaan di sekolah, menerapkan program membaca 15 menit sebelum proses pembelajaran, berpartisipasi dalam lomba cerita, mengadakan kerjasama dengan pihak luar sekolah untuk membudayakan literasi, mengadakan wifi sekolah agar peserta didik dan guru dapat mengakses internet guna memperluas bahan bacaan secara online, mengadakan sabtu literasi pada akhir pekan, pojok baca, dan lomba dongeng; 3) hambatan dalam Gerakan Literasi Nasional, antara lain: sarana dan prasarana literasi yang kurang, ada juga sekolah yang masih kurang menyediakannya terutama buku mulok, guru mengalami kesulitan dalam mengintegrasikan gerakan literasi dalam perangkat pembelajaran, waktu yang tersedia masih kurang, buku dan sumber belajar lainnya masih kurang, kurangnya buku bacaan sesuai dengan usia peserta didik, dan terlalu lama belajar daring sebagian besar peserta didik kehilangan kemampuan cara belajar.

Kata kunci: Literasi budaya; Muatan lokal

Abstract: This study aims to analyze the literacy skills of local content teachers in supporting the national literacy movement program at State Elementary Schools in Mataram District. Collecting data using a questionnaire (questionnaire) and interviews. This study uses a mixed method research approach. The results of the study concluded that 1) the level of cultural literacy ability of local content teachers at the Mataram State Elementary School was classified as 'medium' with a frequency of 14 or 48.3%; 2) School efforts in supporting the National Literacy Movement, namely providing adequate facilities and infrastructure related to reading at school, implementing a reading program 15 minutes before the learning process, participating in story competitions, collaborating with parties outside the school to cultivate literacy, holding school wifi so that participants students and teachers can access the internet to expand reading materials online, hold literacy Saturdays on weekends, reading corners, and fairy tale competitions; 3) obstacles in the National Literacy Movement, including: lack of literacy facilities and infrastructure, there are also schools that still do not provide it, especially mulok books, teachers have difficulty integrating the literacy movement into learning tools, the available time is still lacking, books and learning resources others are still lacking, the lack of reading books according to the age of the students, and for too long studying online most of the students lose the ability to learn.

Keywords: Cultural literacy; Local content.

A. Pendahuluan

Muatan lokal merupakan kegiatan kurikuler untuk mengembangkan kompetensi yang disesuaikan dengan ciri khas dan potensi daerah, termasuk keunggulan daerah, yang materinya tidak bisa dikelompokkan umumnya, memiliki sikap dan perilaku yang selaras dengan nilai/aturan yang berlaku di daerahnya ke dalam mata pelajaran yang ada. Landasan kurikulum muatan lokal diatur dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 79 Tahun 2014 tentang Muatan Lokal Kurikulum 2013. Menurut pusat Badan Standar Nasional Pendidikan tujuan pembelajaran muatan lokal bagi siswa diantaranya yaitu untuk mengenal dan lebih akrab dengan lingkungan alam, sosial dan budayanya, memiliki bekal kemampuan dan ketrampilan serta pengetahuan mengenai daerahnya yang berguna bagi dirinya maupun lingkungan masyarakat pada umumnya, serta melestarikan dan mengembangkan nilai-nilai luhur budaya setempat dalam rangka menunjang pembangunan nasional, menyadari lingkungan dan masalah yang ada di masyarakat dan bisa membantu mencari pemecahannya.

Guru mempunyai peran dalam membangun generasi yang berkompeten, berkarakter, memiliki kecerdasan intelektual, dan memiliki kemampuan dalam hal literasi. Penguatan literasi pada guru sebagai kunci perubahan, revitalisasi kurikulum berbasis literasi dan penguatan peran guru dalam hal kompetensi. Literasi yang dimaksud terutama literasi budaya yang berkaitan dengan budaya setempat yang erat dengan kehidupan sehari-hari (Ibda & Rahmadi, 2018).

Tujuan penguatan budaya literasi terutama untuk siswa sekolah dasar adalah untuk menumbuhkembangkan pemahaman terhadap kebudayaan Indonesia sebagai identitas bangsa dan memperkaya kemampuan dalam memahami hak dan kewajibannya sebagai warga negara mulai dari usia dini. Pendidikan mengenai literasi budaya yang ditanamkan pada usia dini diharapkan dapat meresap dengan baik pada usia sekolah dasar yang disertai dengan praktik. Sehingga siswa atau anak usia sekolah dasar dapat memahami mengenai materi muatan lokal yang mereka pelajari (Susanti & Permana, 2016).

Sejauh ini belum pernah dilakukan penelitian mengenai kemampuan literasi budaya yang dilakukan oleh guru mata pelajaran muatan lokal di sekolah dasar. Terlebih muatan lokal yang terdapat di kota Mataram mayoritas hanya berada pada tingkat sekolah dasar. Penyampaian guru yang menguasai mata pelajaran muatan lokal juga diajarkan oleh guru kelas. Padahal pelajaran muatan lokal itu sangat penting terlebih pada penyampaian kosakata bahasa sasak yang tiap tempat itu terkadang berbeda makna dan pengucapan atau pelafalan. Background guru yang menguasai pelajaran muatan lokal juga perlu diperhatikan. Contoh guru muatan lokal berasal dari suku Jawa, tentu hal tersebut akan menjadi kendala karena kosakata bahasa daerah yakni bahasa sasak sangat banyak dan beragam. Sehingga penyampaian kepada siswa akan mengalami kendala, terlebih pada saat mengoreksi tugas dari siswa karena beragamnya kosakata dalam bahasa sasak.

Penyampaian guru pelajaran muatan lokal sangat penting dalam memberikan gambaran serta pandangan terhadap siswa sekolah dasar. Literasi budaya sangat diperlukan dalam mempermudah dan menguatkan siswa untuk memahami serta melestarikan budaya yang ada di lingkungan sekitarnya khususnya budaya sasak. Selain itu juga, mendukung pemerintah dalam hal ini kemendikbud melalui Gerakan Literasi Nasional (GLS). Peran guru dalam melaksanakan literasi terutama literasi budaya bermanfaat bagi siswa, antara lain untuk menambah kosakata, mengoptimalkan kerja otak, menambah wawasan dan informasi baru, meningkatkan kemampuan

interpersonal, mempertajam diri dalam menangkap makna dari suatu informasi yang dibaca (Jarrah & Marjani, 2019). Guru sebagai praktisi atau pengajar menjadikan dirinya sebagai model utama perhatian siswa dalam menyampaikan maksud dan tujuan dari materi yang diberikan. Maka guru dituntut untuk dapat menguasai materi muatan lokal tidak hanya penyampaian tetapi makna yang terkandung didalamnya.

Banyak penelitian terdahulu yang melakukan penelitian terkait dengan literasi budaya dan Gerakan Literasi Budaya, misalnya penelitian yang dilakukan oleh Desyandri dengan judul “Nilai-Nilai Kearifan Lokal Untuk Menumbuhkembangkan Literasi Budaya Di Sekolah Dasar” dengan hasil penelitian menyimpulkan langkah pembelajaran yang menggabungkan nilai-nilai kearifan lokal sebagai sarana literasi budaya yaitu apresiasi, menirukan lagu, mengekspresikan lagu, mengidentifikasi dan memahami makna nilai-nilai kearifan lokal dan, mengimplementasikan nilai-nilai kearifan lokal (Desyandri, 2018).

Selanjutnya Entoh Tohani dan Sugito melakukan penelitian juga tentang literasi budaya dengan judul “Penguatan Literasi Budaya Bagi Pelaku Seni Budaya Desa Kalirejo, Kecamatan Kokap, Kabupaten Kulonprogo”. Hasil penelitian tersebut menyimpulkan bahwa tindakan yang diberikan kepada pelaku seni budaya memberikan perubahan yang positif dan memiliki kesadaran dan pemahaman yang baik mengenai literasi budaya untuk memajukan kebudayaan yang ada di masyarakat (Tohani & Sugito, 2019). Peneliti lain yang mengkaji tentang literasi budaya adalah Saepudin, Damayani, dan dengan tema “Model Literasi Budaya Masyarakat Tatar Karang Di Kecamatan Cipatujah Kabupaten Tasikmalaya”. Penelitian tersebut menyimpulkan bahwa model literasi budaya yang dikembangkan adalah berdasarkan *culture experience* dan *culture knowledge* dengan berprinsip pada hidup silih asih, silih asah, dan silih asuh.

Penelitian terdahulu tentang literasi budaya lebih memilih warga masyarakat menjadi subjek penelitian dan peserta didik, sedangkan dalam penelitian ini fokus kepada guru. Diketahui bersama bahwa guru merupakan ujung tombak dan penentu dalam proses pendidikan dan transformasi budaya di sekolah. Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengkaji serta menganalisis sejauh mana kemampuan literasi budaya guru pelajaran muatan lokal dalam mendukung gerakan literasi nasional.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode campuran atau sering disebut dengan mixed method. Pelaksanaan penelitian metode campuran ini dengan menggabungkan metode penelitian kuantitatif dan kualitatif. Adapun jenis penelitian campuran ini dengan menggunakan strategi eksplanatoris sekuensial. Penelitian campuran merupakan suatu prosedur untuk mengumpulkan, menganalisis, dan mencampur metode kuantitatif dan kualitatif dalam suatu penelitian atau serangkaian penelitian untuk memahami permasalahan penelitian.

Populasi dalam penelitian ini adalah guru pelajaran muatan lokal di Sekolah Dasar kota Mataram. Sedangkan sampel yang digunakan diambil dengan menggunakan teknik *purposive proporsional random sampling*. Adapun jumlah sampel yang digunakan adalah sebanyak 29 orang guru yang ada di kecamatan Mataram.

Berdasarkan tujuan penelitian yang tercantum pada maka pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan kuesioner (angket), dokumentasi dan wawancara. Teknik kuesioner digunakan untuk mengumpulkan data tingkat kemampuan literasi budaya guru pelajaran muatan

lokal. Teknik dokumentasi digunakan untuk menggali data foto kegiatan pembelajaran muatan lokal dan dokumen literatur yang mendukung hasil penyebaran kuisioner. Adapun wawancara digunakan untuk mengumpulkan data terkait dengan pelaksanaan gerakan literasi nasional di sekolah tempat penelitian dengan narasumber guru dan kepala sekolah.

Analisis data pada penelitian kuantitatif dilakukan dengan beberapa tahap. Tahap pertama menganalisis hasil instrumen literasi budaya dengan analisis statistik deskriptif. Kedua, peneliti mengklasifikasikan tingkat kemampuan literasi budaya guru mata pelajaran muatan lokal. Ketiga, menganalisis kontribusi literasi budaya guru pelajaran muatan lokal dalam mendukung gerakan literasi nasional.

C. Temuan dan Pembahasan

Penelitian ini dilaksanakan di Sekolah Dasar Negeri yang ada di Kecamatan Mataram, kota Mataram Provinsi Nusa Tenggara Barat. Penelitian dilakukan pada guru Sekolah Dasar Negeri yang mengajar pelajaran Muatan Lokal. Jumlah guru pelajaran muatan lokal sebanyak 29 orang.

Data tentang literasi budaya diperoleh melalui angket disebarkan pada guru yang berisi 12 butir pernyataan dengan empat pilihan jawaban, yakni selalu, sering, kadang-kadang, dan tidak pernah. Angket yang sudah disebarkan kemudian diberikan skor untuk mendapatkan data kuantitatif. Skor angket tersebut kemudian di tabulasikan ke dalam excel dan selanjutnya di analisis menggunakan program SPSS untuk mencari sebaran data yang mencakup mean, median, mode.

Hasil analisis data deskriptif tentang literasi budaya guru di Sekolah Dasar Negeri Sekecamatan Mataram dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 1. Hasil analisis deskriptif tentang literasi budaya guru di Sekolah Dasar Negeri Sekecamatan Mataram

N	Valid	29
	Missing	0
Mean		26.86
Median		24.00
Mode		23

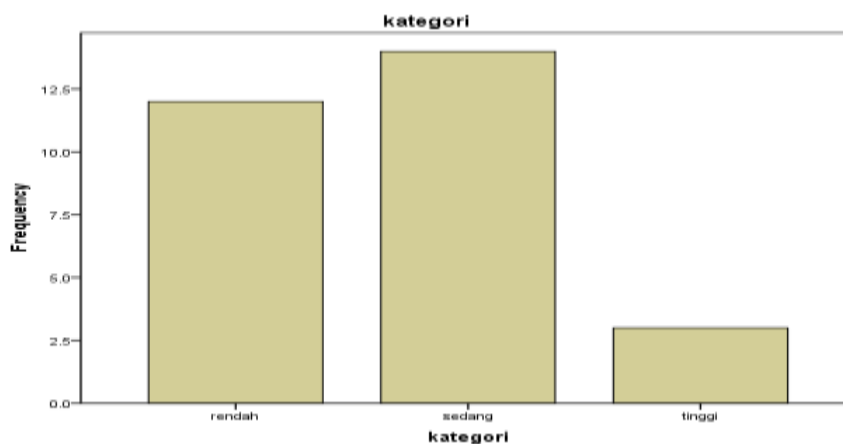
Berdasarkan tabel 1 di atas diperoleh skor rata-rata literasi budaya sebesar 28.86 dengan skor median sebesar 2,00 dan mode sebesar 23. Data tersebut menunjukkan bahwa kemampuan literasi budaya guru masih sedang. Kondisi perlu diperbaiki oleh sekolah dengan cara membuat program sekolah yang membudayakan literasi, menyediakan fasilitas literasi yang lengkap, dan mengajak pihak luar untuk bekerjasama mengembangkan literasi budaya di sekolah.

Data tentang kemampuan literasi budaya guru yang dikumpulkan melalui angket kemudian dikelompokkan menjadi empat kategori, yakni tinggi, sedang, dan rendah. Berdasarkan analisis data yang menggunakan bantuan program SPSS maka ditemukan data kategorisasi kemampuan literasi budaya guru sebagai berikut:

Tabel 2. Kategoriasi kemampuan literasi budaya guru

		kategori		Valid	Cumulative
		Frequency	Percent	Percent	Percent
Valid	rendah	12	41.4	41.4	41.4
	sedang	14	48.3	48.3	89.7
	tinggi	3	10.3	10.3	100.0
	Total	29	100.0	100.0	

Berdasarkan tabel 2 di atas menunjukkan bahwa kemampuan literasi budaya guru dengan kategori tinggi sebesar persentasi 10,3%; kategori sedang sebesar 48,3%; dan kategrori rendah sebesar 41,4%. Adapun kategori yang paling banyak adalah kategori sedang yakni sebesar 48,3%. Kategorisasi kemampuan literasi budaya guru pelajaran muatan lokal di Sekolah Dasar Negeri Sekecamatan Mataram dapat juga dilihat pada gambar di bawah ini:



Gambar 4. Kategori Kemampuan Literasi Budaya Guru Mulok

Berdasarkan gambar 4 di atas menunjukkan bahwa kemampuan literasi budaya guru dengan kategori tinggi sebanyak 3; kategori sedang sebanyak 14; dan kategori rendah sebanyak 12. Adapun kategori yang paling banyak adalah kategori sedang yakni sebanyak 14. Kondisi ini dapat dijadikan oleh pihak sekolah sebagai bahan evaluasi dalam mengembangkan kemampuan literasi budaya guru.

Terkait dengan data upaya sekolah dalam mendukung Gerakan Literasi Nasional dikumpulkan melalui wawancara terstruktur dengan jumlah pertanyaan sebanyak 23 butir. Dari 23 butir pertanyaan tersebut terbagi dalam tiga komponen yakni terkait dengan literasi dalam manajemen sekolah sebanyak 13 pertanyaan, literasi dalam pembelajaran sebanyak 6 pertanyaan dan literasi dalam budaya sekolah sebanyak 4 pertanyaan.

Hasil wawancara dengan para narasumber terkait dengan upaya sekolah dalam mendukung Gerakan Literasi Nasional dapat disimpulkan sebagai berikut: a) pihak sekolah sudah ada upaya mendukung Gerakan Literasi Nasional dengan menyediakan sarana dan prasarana yang memadai terkait bacaan di sekolah, b) menerapkan program membaca 15 menit sebelum proses pembelajaran, c) berpartisipasi dalam lomba cerita dan mendongeng, d) mengadakan kerjasama dengan pihak luar sekolah untuk membudayakan literasi, e) mengadakan wifi sekolah agar peserta

didik dan guru dapat mengakses internet guna memperluas bahan bacaan secara online, f) mengadakan sabtu literasi pada akhir pekan dan, g) pojok baca.

Banyaknya informasi yang dikumpulkan melalui wawancara sebagaimana dipaparkan di atas, sangat membantu peneliti untuk menggali upaya-upaya sekolah dalam mendukung Gerakan Literasi Nasional sekaligus sebagai bahan evaluasi sekolah terhadap program yang sudah dijalankan. Analisis data tentang literasi budaya guru dan upaya sekolah dalam mendukung Gerakan Literasi Nasional yang dikumpulkan melalui angket dan wawancara selanjutnya akan diuraikan dalam pembahasan.

1. Kemampuan Literasi Budaya Guru

Guru merupakan faktor penentu keberhasilan dalam proses pembelajaran yang berkualitas. sehingga keberhasilan dalam mencapai tujuan pendidikan sering dikaitkan dengan kiprah para guru. Oleh karena itu, usaha-usaha yang dilakukan untuk meningkatkan mutu pendidikan hendaknya dimulai dari peningkatan kualitas guru, termasuk juga guru muatan lokal.

Posisi guru pada kurikulum 2013 ditempatkan fasilitator dan peserta didik sebagai subjek pembelajaran, maka kegiatan literasi tidak hanya berfokus kepada peserta didik saja. Guru juga selain sebagai fasilitator berperan pula sebagai subjek pembelajaran. Dan kegiatan peserta didik dalam berliterasi tidak bisa dilepaskan dari kontribusi guru. Guru sebaiknya berupaya menjadi fasilitator yang berkualitas. Guru dan pemangku kebijakan sekolah merupakan figur teladan literasi di sekolah (Kemendikbud, 2018).

Namun, kenyataannya berdasarkan hasil analisis data menggunakan bantuan program SPSS bahwa tingkat kemampuan literasi budaya guru muatan lokal di Sekolah Dasar Negeri Sekecamatan Mataram tergolong 'sedang' dengan frekuensi sebanyak 14 atau sebesar 48,3% sebagaimana yang dipaparkan dalam hasil penelitian di atas. Dengan kondisi tersebut, maka perlu ada upaya peningkatan kemampuan literasi budaya menjadi tugas guru dan lembaga pendidikan agar kebudayaan tetap dilestarikan dan transformasi budaya kepada peserta didik tetap berjalan dengan baik serta dapat memfilter dari pengaruh budaya luar pada era global sekarang ini.

Kemampuan literasi budaya yang baik ditandai dengan beberapa indikator yakni antara lain: terjadi peningkatan pada jumlah dan variasi bahan bacaan literasi budaya yang dimiliki, frekuensi membaca bahan bacaan literasi budaya setiap hari, jumlah bahan bacaan literasi budaya yang dibaca setiap hari, jumlah partisipasi aktif dalam komunitas, lembaga atau instansi dalam menyediakan bahan bacaan, jumlah fasilitas publik yang mendukung literasi budaya, jumlah kegiatan literasi yang ada disekolah maupun di masyarakat, partisipasi aktif dalam kegiatan literasi budaya, jumlah pelatihan literasi budaya yang aplikatif dan berdampak, jumlah kegiatan budaya di sekolah maupun di masyarakat, jumlah produk budaya yang dimiliki dan dihasilkan, dan penggunaan bahasa daerah di suatu daerah (Kemendikbud, 2018).

Keberhasilan penguatan literasi budaya sangat ditentukan oleh seberapa besar motivasi individu dalam menginternalisasikan pengetahuan, sikap, dan keterampilan literasi budaya. Dengan memiliki motivasi yang tinggi, maka seseorang akan memiliki kemauan belajar yang besar untuk menguasai kemampuan literasi budaya, sebaliknya motivasi yang rendah akan menyebabkan internalisasi kemampuan literasi budaya terjadi keterlambatan.

Agar tidak terjadi keterlambatan dalam internalisasi literasi budaya dan adanya peningkatan kemampuan literasi budaya maka perlu dilakukan penguatan lain dalam bentuk pendidikan dan

pelatihan untuk diberikan kesempatan belajar kepada guru melalui: a) penyediaan substansi pembelajaran yang dapat membekalinya dengan sikap, keterampilan dan pengetahuan literasi budaya yang aplikatif dan bermakna; b) proses pembelajaran yang lebih dapat mengeksplorasi pengalaman dalam mengembangkan seni budaya yang dapat dijadikan sebagai sumber belajar; dan c) memotivasi guru dalam memaknai hasil belajar dalam rangka mengembangkan diri dan lingkungannya (Tohani & Sugito, 2019).

Selanjutnya menurut hasil penelitian dijelaskan bahwa dalam mengembangkan kemampuan literasi budaya perlu menggabungkan dan menyisipkan nilai-nilai kearifan lokal dalam kegiatan pembelajaran dengan cara: apresiasi, menirukan lagu, mengekspresikan lagu, mengidentifikasi dan memahami makna nilai-nilai kearifan lokal, dan mengimplementasikan nilai-nilai kearifan lokal (Desyandri, 2018).

Penguatan kemampuan literasi budaya baik untuk peserta didik maupun guru, penting untuk diperhatikan karena termasuk salah satu kecakapan agar bertahan di abad 21. Abad 21 ditandai dengan keterbukaan atau globalisasi, berkembang pesatnya teknologi dan informasi serta terjadi otomatisasi dalam segala lini kehidupan termasuk dalam dunia pendidikan. Tenaga manusia sudah bisa diganti dengan tenaga mesin (Haryanto, 2019). Oleh karena itu, maka peserta didik dan guru harus mempersiapkan diri dan mengasah kecakapan abad 21 untuk menghadapi tantangan-tantangannya yang terjadi.

Kecakapan abad 21 terdiri atas Fondasi literasi, kompetensi dan karakter. salah satu bagian dari fondasi literasi adalah literasi budaya. Kemampuan atau kecakapan literasi budaya bisa dikembangkan melalui pembentukan program kelas literasi budaya (Kemendikbud, 2018).

Kelas literasi budaya dapat dilaksanakan melalui beberapa langkah berikut. Pertama, mengadakan festival bacaan budaya. Kegiatan ini dapat dilakukan dengan menggelar panggung terbuka, kemudian semua peserta membaca buku kebudayaan secara massal. Hasil bacaan tersebut ditanggapi oleh peserta lain melalui tulisan dan bahkan dapat diajak untuk naik ke atas panggung untuk berdiskusi serta bercerita tentang bahan bacaan terkait budaya. Kedua, pameran budaya. Pameran ini dilaksanakan dengan memajang karya-karya peserta didik dan guru. Kegiatan ini bisa juga dilakukan secara berkelompok, setiap kelompok menyiapkan stand dengan isi berupa hasil karya daerah, ornament khas daerah, lukisan tari daerah dan lain sebagainya. Ketiga, kelas budayawan. Kegiatan ini dapat dilakukan dengan memberikan ruang-ruang yang terbuka untuk para penggiat budaya guna berbagi inspirasi di ranah pendidikan. Keempat, bengkel budaya. Kegiatan ini termasuk pembiasaan positif di sekolah tentang budaya daerah. Bengkel ini merupakan momen latihan dalam melestarikan budaya daerah. Kelima, mendekatkan dengan permainan tradisional. Kegiatan ini dilaksanakan dengan menyediakan alat-alat permainan tradisional seperti gobak, sodor, begangsingan, bakiak dan lain sebagainya. Upaya ini merupakan salah satu bentuk usaha mengurangi kecanduan gadget (Pratama, 2019).

2. Upaya Sekolah dalam Mendukung Gerakan Literasi Nasional

Gerakan Literasi Nasional merupakan upaya pemerintah untuk membangun budaya literasi pada seluruh ranah pendidikan, baik di lingkungan sekolah, keluarga maupun masyarakat. Gerakan ini adalah induk dari gerakan di lingkungan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. Gerakan Literasi Nasional termasuk bagian dari implementasi Permendikbud Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti. Gerakan Literasi Nasional memiliki fokus utama

pada enam aspek, yaitu literasi baca tulis, numerasi, sains, finansial, digital, dan budaya & kewargaan. Gerakan Literasi Nasional terdiri atas tiga turunan program, yaitu Gerakan Literasi Sekolah, Gerakan Literasi Keluarga, dan Gerakan Literasi Masyarakat.

Pada penelitian ini fokus dikaji tentang Gerakan Literasi Sekolah. Gerakan Literasi Sekolah merupakan gerakan literasi yang memiliki aktivitas banyak di sekolah dengan melibatkan semua warga sekolah, yaitu peserta didik, pendidik, tenaga kependidikan, dan orang tua dengan dipraktikannya literasi secara baik dan menjadi kebiasaan serta budaya di lingkungan sekolah.

Mencermati hasil wawancara dengan beberapa narasumber diketahui bahwa pihak sekolah sudah ada upaya mendukung Gerakan Literasi Nasional dengan menyediakan sarana dan prasarana yang memadai terkait bacaan di sekolah, menerapkan program membaca 15 menit sebelum proses pembelajaran, berpartisipasi dalam lomba cerita, mengadakan kerjasama dengan pihak luar sekolah untuk membudayakan literasi, mengadakan wifi sekolah agar peserta didik dan guru dapat mengakses internet guna memperluas bahan bacaan secara online, mengadakan sabtu literasi pada akhir pekan, pojok baca, dan lomba dongeng.

Upaya-upaya pihak sekolah dalam mendukung Gerakan Literasi Nasional pada masa pandemi sedikit terhambat karena pembelajaran dilakukan secara daring dan pembelajaran tatap muka secara terbatas. Selain itu, berkaitan dengan sarana dan prasarana literasi, ada juga sekolah yang masih kurang menyediakannya terutama buku mulok. Kondisi ini tentu tidak terlepas dari kondisi pandemi dan dialihkannya Dana Operasional Sekolah (BOS) untuk penanganan virus corona di lingkungan sekolah.

Hasil penelitian lain menegaskan bahwa ada beberapa tindakan yang mendukung Gerakan Literasi, yaitu a) penambahan koleksi buku pengayaan, b) membuat area baca dan lingkungan yang kaya teks untuk mendekatkan buku dengan peserta didik, c) membuat berbagai program pengembangan literasi, dan d) melibatkan semua pihak dalam menjalankan gerakan literasi (H.H Batubara, 2018).

Melalui hasil wawancara ditemukan juga data terkait dengan beberapa hambatan sekolah dalam mengintegrasikan Gerakan Literasi Nasional yakni antara lain: guru mengalami kesulitan dalam mengintegrasikan gerakan literasi dalam perangkat pembelajaran, waktu yang tersedia masih kurang, buku dan sumber belajar lainnya masih kurang, kurangnya buku bacaan sesuai dengan usia peserta didik, dan terlalu lama belajar daring sebagian besar peserta didik kehilangan kemampuan cara belajar.

Senada dengan temuan di atas, penelitian lain mengidentifikasi beberapa hambatan pelaksanaan Gerakan Literasi Nasional, yaitu kesadaran guru yang masih rendah, sulit ditemukan buku pengayaan yang sesuai dengan kebutuhan anak, kebiasaan guru malas membaca, adanya ketidakpahaman guru dalam menerapkan Gerakan Literasi Nasional di sekolah, dan sekolah kekurangan dana (H.H Batubara, 2018).

D. Simpulan dan Saran

Berdasarkan analisis data sebagaimana dijelaskan, maka dapat disimpulkan beberapa hal terkait dengan hasil penelitian ini, antara lain: (1) Tingkat kemampuan literasi budaya guru muatan lokal di Sekolah Dasar Negeri Sekecamatan Mataram tergolong 'sedang' dengan frekuensi sebanyak 14 atau sebesar 48,3%; (2) Sekolah sudah ada upaya mendukung Gerakan Literasi

Nasional dengan menyediakan sarana dan prasarana yang memadai terkait bacaan di sekolah, menerapkan program membaca 15 menit sebelum proses pembelajaran, berpartisipasi dalam lomba cerita, mengadakan kerjasama dengan pihak luar sekolah untuk membudayakan literasi, mengadakan wifi sekolah agar peserta didik dan guru dapat mengakses internet guna memperluas bahan bacaan secara online, mengadakan sabtu literasi pada akhir pekan, pojok baca, dan lomba dongeng; (3) Upaya-upaya pihak sekolah dalam mendukung Gerakan Literasi Nasional pada masa pandemi sedikit terhambat karena pembelajaran dilakukan secara daring dan pembelajaran tatap muka secara terbatas, sekolah masih kurang menyediakan buku mulok. (4) ada beberapa kendala pelaksanaan Gerakan Literasi Nasional, yakni dialihkannya Dana Operasional Sekolah (BOS) untuk penanganan virus corona di lingkungan sekolah, guru mengalami kesulitan dalam mengintegrasikan gerakan literasi dalam perangkat pembelajaran, waktu yang tersedia masih kurang, buku dan sumber belajar lainnya masih kurang, kurangnya buku bacaan sesuai dengan usia peserta didik, dan terlalu lama belajar daring sebagian besar peserta didik kehilangan kemampuan cara belajar.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka pada kesempatan ini selanjutnya peneliti memberikan saran, sebagai bentuk rekomendasi kepada pihak-pihak yang terkait yaitu: kepada subyek penelitian agar terus mengembangkan kemampuan literasi budaya dengan cara mengikuti kegiatan seminar, aktif dalam komunitas budaya dan program-program penguatan kemampuan literasi budaya lainnya. Dan kepada pihak sekolah harus senantiasa berusaha untuk memperhatikan sarana dan prasarana agar cukup baik untuk mendukung gerakan literasi serta melakukan kerjasama dan kolaborasi dengan pihak luar.

Ucapan Terima Kasih

Diucapkan banyak terima kepada semua pihak yang berkontribusi dalam penelitian ini, termasuk kepada Universitas Mataram yang telah mendanai melalui DIPA BLU Penerimaan Negara Bukan Pajak (PNBP).

Daftar Pustaka

- Desyandri, D. (2018). Nilai-Nilai Kearifan Lokal untuk Menumbuhkembangkan Literasi Budaya di Sekolah Dasar. *Sekolah Dasar: Kajian Teori Dan Praktik Pendidikan*, 27(1), 1–9. <https://doi.org/10.17977/um009v27i12018p001>
- H.H Batubara, & D. N. A. (2018). IMPLEMENTASI PROGRAM GERAKAN LITERASI SEKOLAH DI SEKOLAH DASAR NEGERI GUGUS SUNGAI MIAI BANJARMASIN. *JPSD*, 4(1), 15–29.
- Haryanto, R. (2019). Transformasi Pendidikan Abad 21 Melalui Rumah Belajar. <http://pena.belajar.kemdikbud.go.id/2019/07/transformasi-pendidikan-abad-21-melalui-rumah-belajar/>
- Ibda, H., & Rahmadi, E. (2018). Penguatan Literasi Baru pada Guru Madrasah Ibtidaiyah dalam Menjawab Tantangan Era Revolusi Industri 4.0. *JRTIE: Journal of Research and Thought of Islamic Education*.
- Jariah, S., & Marjani. (2019). Peran Guru dalam Gerakan Literasi Sekolah. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang*, 846–856.
- Kemendikbud. (2017). Peta Jalan Gerakan Literasi Nasional. In *Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Jakarta*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kemendikbud, S. G. L. S. (2018). *Desain induk gerakan literasi sekolah* (2nd ed.; K.-L. Pangesti Wiedarti, Ed.). Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Alamat:
- Pratama, G. S. (2019). Menggagas Kelas Literasi Budaya. Retrieved from m.lampost.co website: <https://m.lampost.co/berita-menggagas-kelas-literasi-budaya.html>
- Susanti, S., & Permana, R. S. M. (2016). Pembelajaran Literasi Budaya Sunda pada Peserta Didik Sekolah

Dasar Utami Kab. Garut, Jawa Barat. *Jurnal Aplikasi Ipteks Untuk Masyarakat*, 5(1), 34–37.

Tohani, E., & Sugito. (2019). Penguatan Literasi Budaya Bagi Pelaku Seni Budaya Desa Kalirejo, Kecamatan Kokap, Kabupaten Kulon Progo. *JIV-Jurnal Ilmiah Visi*, 14(1), 39–46.
<https://doi.org/10.21009/jiv.1401.4>